
Proses Pembelajaran Kesenian Hadrah di Taman Kanak-kanak Al Qur'an – Taman Pendidikan Al Qur'an Ar Rahman

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
11(2) 90-98
©Author(s) 2022
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i2.9003>

Aqilah Mumtaza¹
Kania Azzahra Dharmawan²
Luqman Satria Mursit Wicaksono¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan aspek musik dalam kesenian hadrah yang berperan untuk melatih kemampuan musikal anak-anak, serta mengetahui karakteristik musik hadrah melalui hasil transkripsi sampel lagu. Subjek penelitian adalah anak-anak atau para santri di TKA-TPA Ar-Rahman yang bertempat di Desa Bopongan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan proses yang dilakukan dalam pembelajaran musik hadrah yaitu dengan memperkenalkan instrumen, membagi para santri dengan instrumen yang sesuai, melatih pola pukulan, melatih syair, dan menggabungkan kelompok instrumen dengan kelompok penyanyi. Kegiatan kesenian hadrah juga dapat melatih kemampuan musikal anak-anak, ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada para santri dalam memahami materi dan memainkan musik hadrah. Musik hadrah memiliki peran untuk melatih kemampuan musikal anak yang mencakup pemahaman mengenai ritmis, tempo, nada, lirik (syair), hingga bentuk penyajian musik ensambel.

Kata kunci: Musik, Pembelajaran, Hadrah

Abstract

This study aims to determine the learning process and aspects of music in hadrah art that play a role in training children's musical abilities and knowing the characteristics of hadrah music through the transcription of song samples. The research subjects are the children or students at TKA-TPA Ar-Rahman Bopongan Village, Banguntapan District, Bantul Regency. The research method used is qualitative with a case study approach. The data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The results showed that the process carried out in hadrah music learning was by introducing musical instruments, dividing the students with suitable instruments, practising rhythmic patterns, practising lyrics (poems), and combining the instrument group with the singer group. Hadrah art activities can also train children's musical abilities, indicated by increased students' understanding of the material and playing hadrah music. Hadrah music has a role in training children's musical skills, including understanding rhythm, tempo, tone, lyrics (poems), and ensemble music presentation.

Keywords: Music, Learning, Hadrah

¹ Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: aqilahmumtaza7@gmail.com

² Jurusan Etnomuskologi, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Pendahuluan

Musik merupakan produk dari pikiran manusia yang sangat kompleks. Elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat lambat) (Djohan, 2020). Manusia dapat mendengarkan musik karena memiliki kemampuan otak yang kompleks dalam memanipulasi pola suara. Dengan begitu, kemampuan musikal adalah karakteristik umum manusia yang telah dimiliki sejak lahir, dibuktikan dengan bayi yang telah menunjukkan serangkaian perilaku “protomusikal” dalam interaksi dengan pengasuhnya seperti merespons aspek *pitch*, timbre, dinamik, dan irama. Perilaku “protomusikal” yang kemudian dikembangkan dengan pembelajaran musik yang aktif dan simultan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kapasitas kognitif. Selain itu, musik juga dapat membentuk daya kreativitas dan karakter anak. Djohan (2020) dalam bukunya “Psikologi Musik” memaparkan bahwa musik memberikan anak sebuah media interaksi sosial, ruang bebas eksplor perilaku sosial, serta potensi aksi dan transaksi.

Musikalitas atau kemampuan musikal didefinisikan sebagai kepekaan untuk merespons atau sensitivitas terhadap stimulan musikal, termasuk apresiasi dan pemahaman musik. Kemampuan musikal tidak hanya menyangkut penguasaan bermain alat musik saja, tetapi juga kesanggupan dalam memahami konsep musikal yang meliputi kemampuan membedakan, menirukan, dan merespon yang berhubungan dengan unsur-unsur musik (Yetti & Khairia, 2017). Kemampuan musikal anak-anak dapat

dikembangkan dengan proses pembelajaran yang aktif dan optimal.

Beberapa musik dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran, seperti musik klasik, musik pop, karawitan, atau jenis musik lainnya. Sebagian besar orang tua memilih musik klasik untuk diajarkan kepada anak-anak mereka dalam melatih kemampuan musikalnya. Musik klasik dikenal dengan musik yang memiliki aturan baku dan memiliki banyak manfaat untuk kecerdasan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dorongan untuk mengetahui kemampuan musikal anak-anak yang dilatih dengan jenis musik selain musik klasik, yaitu musik “hadrah” yang merupakan salah satu musik tradisi Islami yang ada di Indonesia.

Musik Islami sendiri berarti musik yang selaras dengan ajaran Islam, dimana juga sering disebut dengan istilah musik religi. Sedangkan religi memiliki arti berhati-hati dan berpegang pada aturan dan norma yang ketat, sehingga maknanya lebih luas dan tidak hanya merujuk pada agama Islam saja. Menurut Anne (2010), seni suara dalam Islam berfungsi sebagai simbol dari spiritualitas, sejarah, dan identitas. Pada sisi spiritualitas, musik islami dapat merujuk pada teori *habluminallah* dan *habluminannas*. *Habluminallah* adalah hubungan antara manusia dengan tuhan, musik islami yang memiliki muatan doa-doa dapat menjadi bentuk ibadah bagi umat muslim. Sementara *habluminannas* adalah hubungan antara sesama manusia yang bisa diimplikasikan dari musik islami yang memiliki manfaat untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada sesama manusia. Musik Islami juga bisa menjadi pintu masuk masyarakat awam terhadap ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dengan lebih sederhana dan mudah dipahami.

Estetika dan teknik musik Arab datang ke Nusantara dimulai sejak kontak dengan orang-orang Muslim melalui tradisi lisan yang berkembang lewat jalur perniagaan, kemudian dilestarikan dan dimodifikasi. Salah satu jenis seni suara Islami yang berkembang di Indonesia yaitu *sholawat* yang isinya merupakan pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Kegiatan *sholawat* pada awalnya hanya terpusat di pesantren saja. Seiring dengan misi dakwah Islam, seni pesantren tersebut kemudian juga dipraktekkan dalam masyarakat di luar pesantren, dan kemudian berkembang luas kepada bentuk-bentuk varian yang beragam dengan kesertaan unsur-unsur lokal, khususnya bahasa Jawa (Indrawan, 2010).

Salah satu bentuk pembawaan *sholawat* yaitu musik hadrah. Masuknya hadrah di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi dari Yaman. Hadrah merupakan kesenian musik Islam yang ditampilkan dengan iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, terkadang disertai pula dengan gerak tari (Nirwanto, 2015).

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana proses dan peran musik hadrah dalam melatih kemampuan musikal anak-anak. Subjek penelitian yang dipilih adalah anak-anak di Taman Kanak-kanak Al Qur'an – Taman Pendidikan Al Qur'an (TKA-TPA) Ar-Rahman yang bertempat di Desa Bopongan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. TKA-TPA Ar-Rahman merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak dengan rentang usia Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Pertama. TKA-TPA Ar-Rahman sendiri memiliki tujuan untuk mendidik para santrinya agar mahir membaca Al-

Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak banyak lembaga TKA-TPA yang mengajarkan kesenian hadrah bagi para santrinya di samping mengajarkan pendidikan Al-Qur'an dan akhlak.

Landasan Teori

Kemampuan musikal tidak hanya berfokus pada keterampilan menguasai seunit alat musik. Musikalitas juga berhubungan dengan kompetensi mental yang terdeteksi melalui kepekaan pendengaran baik terhadap nada, irama, dinamika, dan warna suara sebagai elemen dasar musik (Djohan, 2013). Kemampuan musikal adalah kesanggupan dalam memahami konsep musikal yang meliputi kemampuan untuk membedakan, menirukan, dan merespon unit-unit yang berhubungan dengan unsur-unsur musik, yakni suara, irama dan melodi (Yetti & Khairia, 2017)

Musikologi merupakan studi ilmiah tentang musik. Musikologi sendiri memiliki cakupan kajian yang sangat luas dan telah berkembang sejak pertengahan abad ke-19. Musikologi di Jerman, sebagai bidang akademis berkembang melalui adopsi metode ilmiah ke dalam studi musik (Indrawan, 2018). Walaupun fokus utama dari musikologi adalah musik barat, khususnya musik klasik, tetapi musikologi juga dimanfaatkan untuk membahas musik-musik tradisi dan musik rakyat melalui pendekatan musikologis. Menurut Indrawan, ruang lingkup bidang musikologi meliputi studi historis dan berbagai fenomena musik, antara lain: (a) bentuk dan notasi musik; (b) komposer dan pemain; (c) pengembangan alat musik; (d) teori musik yang meliputi elemen musik seperti harmoni, melodi, ritme, modus, skala; (e) estetika musik; (f) akustika; dan (g) fisiologi suara, telinga, dan tangan.

Teknik bermain hadrah merupakan hal yang perlu diketahui dalam

pelaksanaan penelitian ini. Terdapat beberapa alat musik pukul dalam musik hadrah yang masing-masing memiliki teknik memukul dan pola pukulan yang berbeda. Untuk memainkan hadrah, pemain tidak hanya berlatih pukulan, para pemain harus mampu mengingat nada-nada pada syair untuk mengetahui titik pemberhentian pukulan (Hasanudin, 2019).



Gambar 1. Proses latihan instrumen terbang dengan pelatih

Metode dan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode triangulasi atau gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal-hal yang diamati mencakup proses latihan hadrah dan aspek apa saja yang berperan dalam melatih kemampuan musikal anak-anak TKA-TPA Ar-Rahman. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu kepala pengurus dan pelatih hadrah. Dokumentasi yang dilampirkan merupakan foto kegiatan latihan hadrah dan catatan notasi musik yang digunakan dalam musik hadrah.

Hasil dan Pembahasan

Proses Latihan Hadrah

Kegiatan kesenian hadrah di TKA-TPA Ar-Rahman baru diadakan secara rutin dan efektif pada bulan Maret 2022. Sebelum itu, latihan hanya diadakan pada persiapan untuk acara-acara tertentu saja. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk mengenalkan *sholawat* pada anak-anak sejak usia dini dengan pendekatan seni hadrah.

Sebelum memulai latihan para santri diperkenalkan pada setiap instrumen yang terdapat dalam musik hadrah, yaitu terbang, darbuka, bass, tam, dan keprak (lihat lampiran). Pengajar akan menentukan instrumen yang dipegang oleh para santri sesuai dengan kemampuan dan karakter mereka.

Sebelum mengajarkan lagu hadrah, para santri diajarkan teknik memukul dan pola ritme dasar. Teknik memukul akan berpengaruh pada suara yang dihasilkan. Pada instrumen terbang, ada dua teknik dalam memukul yang akan menghasilkan suara “tek” dan “dung”. Suara “tek” dihasilkan dari pukulan pada bagian pinggir membran dengan bentuk jari meregang, sedangkan suara “dung” dihasilkan dari pukulan pada bagian tengah membran dengan bentuk jari yang rapat.

Proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan contoh pukulan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh para santri. Pola yang diajarkan harus dilancarkan dan dihafalkan terlebih dahulu sebelum mempelajari pola lainnya. Pelatih juga memberikan catatan notasi musik di atas kertas agar santri tidak lupa dengan pola yang telah diajarkan. Namun, catatan tersebut hanya bersifat bantuan, sehingga santri harus tetap mendengarkan contoh agar mengetahui bunyi ritmis yang benar.

Sholawat dalam musik hadrah dinyanyikan oleh kelompok penyanyi yang dibagi menjadi dua bagian, yakni vokal (solo) dan kor. Vokal biasanya terdiri dari satu atau dua orang, sedangkan kor terdiri dari tiga orang atau lebih. Pengajar mengarahkan para santri tentang posisi duduk yang benar, teknik pernapasan, serta artikulasi dalam menyanyi. Santri diberikan lembaran teks *sholawat* untuk dilatih dan dihafalkan. Dengan syair yang sebagian besar menggunakan bahasa Arab, pengajar juga harus memperhatikan setiap kata yang dinyanyikan oleh para santri agar tidak terjadi salah ucap yang dapat mengubah makna kata.



Gambar 2. Proses latihan kelompok penyanyi

Proses selanjutnya adalah memadukan instrumen dan vokal untuk membawakan *sholawat*. Dalam proses ini para santri harus fokus terhadap bagiannya masing-masing sekaligus saling mendengarkan satu sama lain untuk menyelaraskan musik yang dimainkan. Adapun bentuk penyajian musik hadrah adalah bentuk ensambel, sehingga diperlukan kekompakan dalam memainkannya.

Melalui proses latihan dari awal hingga saat ini, para santri sudah mengalami banyak peningkatan dalam hal menerima materi, memainkan alat, memahami aspek-aspek musikal, hingga berani untuk tampil di depan banyak orang. Namun, dalam prosesnya ada beberapa kendala yang ditemukan,

diantaranya pola pukulan yang tidak sinkron dengan vokal, tempo yang tidak stabil, hingga konsentrasi santri yang menurun ketika latihan. Para pengajar juga harus memberikan perhatian lebih terhadap anak-anak usia TKA dalam hal kedisiplinan dan kepatuhan.

Aspek Musikal dalam Seni Hadrah

a. Ritmis

Ritmis atau ritme adalah elemen utama dalam musik yang sering diasosiasikan dengan irama yang berpola. Ritmis juga merupakan aspek musikal yang cukup penting dalam musik hadrah karena terdapat serangkaian pola pukulan yang harus dimainkan oleh pemain hadrah. Setiap instrumen memiliki pola pukulan yang berbeda satu sama lain untuk dimainkan secara bersamaan. Oleh karena itu, santri tidak hanya mendengarkan pola pukulan instrumennya sendiri, melainkan juga mendengarkan dan memahami pola pukulan instrumen lain agar dapat menjadi musik yang selaras.

Instrumen terbang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *gerinjing* dan *tikah*. Kedua jenis tersebut memiliki pola pukulan masing-masing yang dimainkan secara bersamaan sehingga menciptakan ritmis *interlocking*. Berikut notasi tradisional beserta hasil transkripsi pola pukulan dasar dari *gerinjing*:



Gambar 4. Notasi tradisional pola pukulan dasar *gerinjing* dan hasil transkripsinya

Sementara itu pukulan *tikah* berada pada sela-sela pukulan *gerinjing* untuk menciptakan *interlocking*:



Gambar 5. Notasi tradisional pola pukulan dasar *tikah* dan hasil transkripsinya

b. Tempo

Tempo adalah tingkatan kecepatan pada sebuah lagu. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan di antara semua itu (Miller, 2017). Dalam bermain hadrah, para santri diajarkan untuk memahami dan merasakan tempo dari sebuah lagu. Setiap instrumen harus menjaga kestabilan tempo, terutama pada instrumen bass yang menjadi patokan dari instrumen lainnya. Apabila pemain bass salah ketukan di tengah lagu ataupun tidak bisa menjaga tempo yang stabil, maka semua pemain alat dan vokal pun menjadi tidak sinkron. Oleh karena itu, santri yang memegang bass harus memiliki kepekaan terhadap tempo agar memukul dengan pukulan yang stabil, meski terkadang diselingi dengan sedikit improvisasi.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kegiatan hadrah di TKA-TPA Ar-Rahman umumnya bertempo sedang hingga agak cepat. Vokal seringkali mengambil tempo terlalu cepat di awal, sehingga pemain instrumen kesulitan untuk mengikutinya, terutama pemain instrumen *terbang* karena pola pukulannya yang paling rumit dibanding dengan instrumen lainnya. Bila tempo dirasa terlalu cepat, pelatih akan memberi aba-aba untuk memperlambat tempo atau mengulangi lagu dari awal. Para santri belajar melalui proses tersebut untuk mengetahui bagaimana tempo yang tepat pada setiap lagu dan menyesuaikan dengan pemain-pemain yang lain.

c. Nada

Miller (2017) menjelaskan nada sebagai suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur dan berjarak dari tinggi ke rendah, dari panjang ke pendek, dari keras ke lemah, serta memiliki warna-warna yang berbeda.

Nada dalam musik hadrah tidak diajarkan secara tertulis dengan notasi

melainkan dengan metode imitatif. Para santri belajar menyanyikan lagu dengan menirukan nada yang telah mereka dengar dari pengajar maupun dari sumber lainnya. Melalui pendengaran dan proses latihan bernyanyi, para santri belajar berbagai tingkatan nada dari yang rendah hingga memerlukan kekuatan lebih untuk memproduksi suara tinggi. Santri juga belajar panjang pendek nada, terutama jika terdapat teknik melismatik pada lagu yang dinyanyikan.

d. Syair

Syair yang dinyanyikan dalam musik hadrah berupa *sholawat* yang berisi pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW serta lagu-lagu yang berisi seruan tentang ajaran Islam. Syair yang diberikan oleh pengajar kepada santri sudah melalui proses transliterasi dari huruf Arab ke huruf latin untuk memudahkan santri dalam membaca dan menyanyikan syair tersebut.

Musik merupakan suatu bentuk komunikasi yang dalam tiap gaya musik memiliki tanda yang menyampaikan sesuatu yang musikal secara intrinsik maupun pesan non-musikal lainnya. Contohnya pada syair *Addinu Lana* yang berisi pesan untuk memegang teguh ajaran Islam sebagai suatu kebenaran. Pesan yang terkandung pada syair-syair yang dinyanyikan dalam musik hadrah mengajarkan para santri tentang nilai-nilai agama Islam yang patut mereka pegang teguh dalam kehidupan mereka.

Syair yang dinyanyikan dalam musik hadrah dari segi konten telah memenuhi panduan musik dan lagu islami sebagaimana dipaparkan oleh Tim Komisi Pembinaan Seni dan Budaya Islam Majelis Ulama Indonesia (2021) diantaranya: a) ajakan berbuat baik; b) melawan keburukan; c) tidak mengandung unsur syirik, pemujaan setan, meragukan iman, dan menyimpang dari ajaran-ajaran Islam;

d) tidak memprovokasi kejahatan atau hal-hal negatif; e) tidak mengeksplorasi dan mengeksploitasi fisik atau aurat yang memancing nafsu; f) tidak menjelekkan suku, adat, dan agama lain.

e. Bentuk Ensambel

Musik hadrah disajikan dalam bentuk ensambel, yaitu beberapa alat musik yang berbeda dimainkan secara bersamaan menjadi suatu musik yang selaras. Prinsip kerja sama sangat dibutuhkan agar terjadi kekompakan. Penyajian hadrah dengan alat musik yang lengkap menjadi salah satu bentuk implementasi dari melatih kerja sama, karena semua anggota memiliki fungsi yang penting. Vokal dan kor memiliki peran untuk menyanyikan syair *sholawat*, sedangkan pemain instrumen berperan untuk mengiringi *sholawat* tersebut.

Pada bagian vokal, alat musik yang bermain adalah bass, keprak, tam, dan darbuka. Sementara pada bagian kor, yang bermain adalah bass, tam, dan terbang. Syair yang dinyanyikan tidak hanya dihafalkan oleh kelompok penyanyi saja, namun kelompok pemain instrumen juga harus memahami titik permulaan dan pemberhentian dari bagiannya masing-masing.

Setelah mengetahui bagian masing-masing seluruh pemain dan penyanyi harus bekerja sama berlatih dan bermain dengan sungguh-sungguh. Para santri juga saling membantu dalam mempelajari alat. Hal tersebut dapat berkaitan dengan rasa memiliki yang mendorong untuk kemajuan kelompok. Dengan perasaan tersebut para santri memiliki tanggung jawab untuk memajukan kelompok hadrah TKA-TPA Ar-Rahman.

Transkripsi Lagu Hadrah

Transkripsi lagu hadrah dilakukan untuk mengetahui alur melodi,

ornamentasi, serta karakteristik dalam musik hadrah. Nettl (2019) mentranskripsikan musik merupakan sebuah cara yang sangat bagus bagi seorang sarjana untuk mempelajari detail-detail dari sebuah gaya musik. Lagu-lagu yang dipilih dalam kegiatan hadrah di TKA-TPA Ar-Rahman merupakan lagu yang cukup populer dan sudah dikenal oleh anak-anak, sehingga mempermudah dalam proses latihan. Sebagian besar lagu menggunakan teks bahasa Arab, sehingga pengajar mencari lirik yang telah melalui proses transliterasi dari huruf Arab menjadi huruf Latin. Salah satu lagu yang dinyanyikan dalam latihan hadrah yaitu *Addinu Lana*.

Meskipun syair *Addinu Lana* hanya terdiri dari tiga bait, tetapi bait pertama mengalami beberapa pengulangan. Dengan begitu bait pertama disebut sebagai bagian A, bait kedua disebut sebagai bagian B, dan bait ketiga disebut sebagai bagian B' karena memiliki melodi yang sama dengan melodi B dengan lirik yang berbeda. Susunan bait yang lengkap dengan pengulangan adalah AABAB'A.

Addinu Lana

*Addinu lana wal haqqu lana, wal 'ad-lu
lana wal kullu lana*

*Adlhal islamu lana dina wa jami'ul kawni
lana wathona*

*Tawhidullahi lana nurun a'dadnar-ruha
lahu sakana*

*Huwa awwalu baitin nahfadhu
bihayatir-ruhi wa yahfadhuna*

*'Alamul islami 'alal ayyam syi'arul majdi
limillatina*

*Alkawnu yazulu wala tumha biddahri
shoha-if sudadina*

Sebelum memulai lagu terdapat aba-aba khusus yang diucapkan penyanyi kepada para pemain hadrah untuk menyiapkan posisi. Penyanyi akan memberikan perintah untuk *bersholawat* yang berbunyi "Shollu 'alannabi

Muhammad” dan dibalas dengan seruan *sholawat* dari para pemain yang berbunyi “Allahumma sholli ‘alaih”. Setelah itu barulah musik mulai dimainkan. Pada pertengahan lagu *Addinu Lana* juga ditemukan beberapa seruan “Shollu ‘alaih” yang dilakukan oleh kor untuk mempertegas *sholawat* Nabi.

Penyanyi seringkali menggunakan teknik melisma, dimana satu suku kata dinyanyikan dengan beberapa nada yang berbeda. Hal itu dinilai sebagai sesuatu yang dekoratif dan ekspresif. Selain itu teknik melisma membuat alunan melodi mengalir dengan bebas tetapi tetap sesuai dengan musik yang mengiringinya.

Beberapa ornamentasi juga ditemukan dalam syair *Addinu Lana* seperti *upper mordent*, *lower mordent*, dan *acciaccatura*. *Mordent* memiliki arti pergantian yang cepat antara nada utama dengan nada di atasnya (*upper mordent*) atau nada di bawahnya (*lower mordent*) dan nada utama lagi. Sedangkan *acciaccatura* merupakan not kecil dengan garis miring yang diletakan dan dimainkan dengan cepat sebelum nada utama.

Simpulan

Kegiatan seni hadrah di TKA-TPA Ar-Rahman merupakan salah satu upaya pengenalan *sholawat* sejak usia dini serta dapat melatih kemampuan musikal pada anak-anak. Proses dalam melatih hadrah yaitu dengan memperkenalkan instrumen dalam musik hadrah, membagi para santri pada instrumen yang sesuai, melatih pola pukulan, melatih syair, dan menggabungkan kelompok instrumen dengan kelompok penyanyi.

Beberapa aspek musikal yang terdapat dalam musik hadrah diantaranya ritmis, tempo, nada, syair, hingga bentuk penyajian musik secara ensambel. Aspek-aspek musikal tersebut memiliki peran penting dalam melatih kemampuan musikal anak-anak TKA-TPA Ar-Rahman

yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pada proses latihan, dimana para santri telah semakin mudah memahami materi dan memainkan musik hadrah.

Seperti musik tradisi pada umumnya, musik hadrah memiliki karakteristiknya sendiri. Contohnya seruan *sholawat* sebelum memulai lagu yang berfungsi sebagai aba-aba dari penyanyi untuk menyiapkan kelompok instrumen, penggunaan teknik melismatik, hingga penggunaan beberapa ornamentasi untuk menambahkan keindahan pada musik hadrah.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid and R. K. Pancasari, Trans.). Pustaka Pelajar. (2010).
- Djohan, D. (2013). ‘Kemampuan Musikalitas Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial’, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), pp. 111–129. doi: 10.21831/pep.v13i1.1405.
- Djohan, D. (2020). *Psikologi Musik*. PT Kanisius.
- Indrawan, A. (2010). *Selawatan pada kultur dan subkultur pesantren tradisional*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Indrawan, A. (2018). ‘Musikologi Indonesia’. BP ISI Yogyakarta.
- Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam-Majelis Ulama Indonesia. (2021). *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islami*. Buku Republika.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. (T. Bramantyo, Trans.). Thafa Media Yogyakarta. (1970).
- Nettl, B. (2019). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. (Nathalia H.P.D. Putra, Trans.). Ombak. (1964).
- Nirwanto, B. (2015). Aransemen musik

Hadroh Nurul Ikhwan di Kabupaten Pematang, *Jurnal Seni Musik*, 4(1), pp. 29–39.

Yetti, E. & Khairia, I. (2017). Peningkatan Kemampuan Musikalitas Melalui Bermain Alat Musik Dol, *JPU D - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), pp. 226–237. doi: 10.21009/jpud.112.03.

Instrumen



Gambar 3. Terbang



Gambar 4. Keprak



Gambar 5. Darbuka



Gambar 6. Bass

Lampiran

Transkripsi lagu “Addinulana”

Trad. Hadrah Song
 Transcribed by :
 1. Aqilah Mumtaza
 2. Kania Dharmawan
 3. Luqman Wiraksono

Allegro moderato

Shalawat Nabi Ad - di - nu la - naa Wal - haq - qu la -
 Wal 'ad - lu la - naa - Wal kul - lu la -

na. Shal - lu 'a-laih! Adl - hal Is - la - m la - na di - na, Wa ja - mi - ul
 na. Shal - lu 'a-laih!

kaw - ni la - na wa - tha - na - aa. Ad - di - nu la - naa
 Wal 'ad - lu la - naa -

wal haq - qu la - na. Shal - lu 'a-laih! Adl - hal Is - la - m la - na di - na,
 wal kul - lu la - na. Shal - lu 'a-laih!

Wa ja - mi - ul kaw - ni la - na - wa - tha - na - Taw - hi - dul - llaa - hi - la -
 'Ala - mul Is - la - mi 'a -

na nu - run Haa - 'A - dad - nar ru -
 lal ay - yam - Ooo - Syi - 'a - rul ma - j -

ha - la - hu - sa - ku - na - Haa - Ha -
 di - li - mil - la - ti - na - Haa - Ha -

Hu - wa aw - wa - lu
 Al - kaw - nu ya - zu

ba - i - tin nah - fa - dhu - naa wa yab -
 lu - wa - la tum - ha - if - su - da - di - na su -

bi - ha - ya - tir - ru - hi wa yab - fa - dhu - naa wa yab -
 bid - dah - ri - sho - ha if - su - da - di - na su -

D.S.
 fu - dhu - naa. Ad - di - nu la - naa, wal haq - qu la -
 - da - di - naa.

na. Shal - lu 'a-laih! Wal 'ad - lu la - naa, Wal kul - lu la -

na Shal - lu 'a-laih! Adl - hal Is - la - m la - na di - na, Wa ja - mi - ul

kaw - ni la - na wa - tha - na